

ABSTRACT

This research which is entitled “Kode-kode Dalam Pujian dan Penyembahan Ibadah Karismatik” focuses on codes that can be found in almost all aspects of human life. In this category, codes are used in charismatic worship. The aims of this research are to identify and classify kinds of codes and to analyze and describe, meanings of codes that can be found in charismatic worship.

The writer uses Peirce’s theory about signs and codes (in Noth 1955) in the process of identifying and classifying kinds of codes and the process of analyzing and describing the meanings of codes used in charismatic worship. The data were collected in Mawar Sharon Tower of Strength Church Manado. The writer uses descriptive method to analyze the forms of codes found in charismatic worship activities in this research.

The results of this research show that there are 22 codes used in charismatic worship. The writer classifies them into 2 parts; the first part is song map codes, which consist of 16 codes: verse, 3 times repetition before ending, 2 times repetition before ending, last repetition before ending, ending, overtune, lowertune, cooling down, overtune+chorus, overtune+3 times repetition before ending, full music, pre-chorus, solo drum, solo piano. The second part is key tone codes, which consist of 7 codes: key C, key D, key E, key F, key G, key A, key B. The meaning of the song map codes is to communicate with the praise and worship team to lead the song to be sung from different parts. The meanings of the key tones codes are to give and to change the key tones that are used in worship.

Keywords: Charismatic Worship, Codes, Signs, Descriptive Method

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, kode menjadi bagian penting dalam berkomunikasi dan begitu banyak kode yang dapat kita temukan disekitar kita. Pilliang (1998:17) mengatakan bahwa “Kode adalah suatu cara menggabungkan tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan berpindah dari satu orang ke orang lain. Dalam praktik bahasa, sebuah pesan dikirim ke penerima melalui seperangkat konvensi atau kode”

Penulis memilih judul “Kode-Kode Dalam Ibadah Karismatik” karena kode adalah bagian dari Semiotik yang sangat menarik untuk dipelajari, juga karena kita dapat menemukan kode hampir diseluruh aspek kehidupan manusia dan tidak terkecuali dalam sebuah ibadah karismatik.

Selain itu, menurut pengalaman pribadi, penulis menemukan berbagai kode yang digunakan untuk berkomunikasi oleh pemimpin pujian dengan pemain musik dan juga penyanyi dalam ibadah karismatik sehingga ibadah dapat berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan pujian dan penyembahan, gereja karismatik menghormati kedaulatan Roh Kudus, dan mempercayai bahwa setiap orang dapat mengalami pengalaman spiritual dan Roh Kudus dapat memimpin kehidupan setiap orang percaya. Maka seorang pemimpin pujian dapat mengganti lagu ketika dia dituntun oleh Roh Kudus dan memimpin pujian dan penyembahan seperti kehendak Tuhan.

Kode sangat diperlukan dalam situasi di atas, seperti yang dikatakan oleh Eco (1976:27-28) bahwa “Sistem tanda/penandaan itu ada (dan oleh karena itu disebut kode) karena kode terjadi karena adanya kesepakatan, baik fungsi itu memiliki ciri-ciri tersendiri, begitu juga dengan proses komunikasi terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam sistem signifikasi penandaan itu dimanfaatkan secara fisik untuk mengungkapkan maksud tertentu”.

Penelitian ini dilakukan di Gereja Mawar Sharon Tower of Strength Manado, yang adalah tempat penulis berjemaat dan terlibat aktif sebagai penyanyi dalam departemen *Praise and Worship*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk kode apa saja yang digunakan dalam ibadah karismatik?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam kode-kode yang digunakan dalam ibadah karismatik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kode yang digunakan dalam ibadah karismatik.
2. Mengklasifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk kode dalam ibadah karismatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang berhubungan dengan kode dalam ruang lingkup semiotic. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca, mahasiswa, dan semua orang yang terlibat dalam pelayanan di gereja tentang bentuk dan makna dari kode-kode yang digunakan dalam ibadah karismatik.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu setiap orang yang terlibat dalam ibadah karismatik untuk mengerti bentuk dan makna yang terkandung dalam setiap kode yang digunakan dalam ibadah karismatik, sehingga memberikan pelayanan yang lebih baik dan meminimalisir kesalahan teknis yang terjadi selama ibadah berlangsung. Juga agar setiap jemaat dapat beribadah dengan khuyuuk dan tidak terganggu dengan kesalahan teknis. Selain itu, diharapkan agar jemaat mengetahui kode-kode yang digunakan dalam ibadah karismatik di Gereja Mawar Sharon Manado.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini tinjauan pustaka yang telah dilakukan sebelumnya:

1. “Kode-Kode Dalam Aktivitas Menyelam” oleh Ester Magdalena Kembuan (2015). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kode-kode yang digunakan dalam aktivitas penyelaman. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce (1995). Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna dari setiap kode ialah untuk menunjukkan arah, biota laut, keamanan, masalah, peringatan dalam aktivitas penyelaman, dan penyelamatan.
2. “*Verbal and Non-verbal Sign of Gatorade Sport Drinks Advertisement*” oleh Ida Bagus Udayana Putra (2016). Penelitian ini mendiskusikan tentang pesan yang terdapat dalam iklan Gatorade dan hubungan antara tanda verbal dan non-verbal yang terdapat dalam iklan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Chandler (2007). Hasil dari penelitian ini bahwa makna yang terkandung dalam iklan Gatorade adalah kemenangan.
3. “Kinesika Dalam Tarian *Modern Breakdance (Final International Battle of The Year 2015)*” oleh Yasinta Koyongkam (2016). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis gerakan tubuh atau kinesika yang dilakukan oleh b-boys dalam video dokumentasi *International Battle of the Year 2015*. Penelitian ini menggunakan teori dari Birdwishesell. Hasil penelitian ini adalah terdapat gerakan kinesik yang dilakukan oleh b-boy yaitu, perintah, peringatan, bertanya, kepercayaan diri, dukungan, menunggu, memanggil, berhenti, pujian, persiapan, instruksi, informasi, dan ketika *breakdance* selesai.

Terdapat perbedaan dalam hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu dalam rumusan masalah, objek penelitian, serta teori yang digunakan dalam setiap penelitian.

Penelitian ini sendiri bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis kode-kode yang digunakan dalam ibadah karismatik dengan mengambil lokasi penelitian di Gereja Mawar Sharon Manado.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Charles Sander Peirce. Dalam teorinya Peirce mengatakan bahwa tanda dan makna bukanlah struktur melainkan proses semiosis, yang merupakan proses untuk memaknai atau memberikan arti pada tanda.

Seperti yang dikutip dalam Noth (1995:42), Peirce membagi tanda dalam tiga kategori yaitu, representamen, interpretan, dan objek. Penulis sendiri focus pada objek.

Peirce mengklasifikasikan objek dalam tiga kategori seperti yang dikutip dalam Noth(1995) yaitu:

1. Indeks: tanda yang merupakan hubungan sebab akibat.
2. Ikon: tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan, seperti peta geografis, foto dan gambar.
3. Simbol: Hubungan yang terbentuk secara konvensional, yaitu suatu tanda yang merupakan hasil kesepakatan atau persetujuan bersama suatu masyarakat. Peirce mengatakan bahwa “Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditunjukkan berdasarkan kesepakatan sosial, biasanya merupakan suatu gagasan umum, yang menyebabkan simbol ditafsirkan dengan mengacu pada objek tersebut” (Derida, 1992).

1.7 Metodologi Penelitian

a. Persiapan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (1988:63) dalam buku “*Research Method Sample Book*”, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Sebelum memulai penelitian, peneliti membaca beberapa literatur dan artikel mengenai semiotik untuk membantu penulis memahami tentang kode. Penulis juga mengikuti beberapa sesi ibadah dalam gereja Mawar Sharon Manado untuk mulai melihat kode-kode yang digunakan dalam ibadah tersebut di 2 kebaktian umum setiap minggunya. Kemudian penulis mengambil dokumentasi berupa foto-foto dan video penggunaan kode-kode dalam ibadah, pada saat gladi sebelum ibadah berlangsung dan juga pada saat ibadah sedang berlangsung. Pengambilan foto-foto dan video inipun dibantu oleh tim INFOTEK gereja yang sedang melayani. Setelah pengambilan video dilakukan, penulis memilih 20 orang yang tergabung sebagai pemimpin pujian, pemain musik dan penyanyi untuk diwawancarai.

b. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan 2 cara yaitu, yang pertama dengan mewawancarai 20 informan yang terdiri dari 6 Pemimpin pujian, 6 Penyanyi, dan 8 pemain musik. Penulis memilih 8 pemain musik karena pada saat melayani pemain musik terdiri dari pemain *keyboard*, pemain gitar, pemain *bass*, dan pemain *drum*, sehingga dipilih masing-masing 2 orang untuk tiap alat musik.

Kemudian yang kedua, penulis mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto saat gladi sebelum melayani dan juga pada saat ibadah berlangsung.

c. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kode yang digunakan dalam ibadah karismatik dengan mengelompokkannya menjadi 2 yaitu, kode *song map* dan *key tone*. Kemudian setiap kode dijelaskan satu per satu bagaimana cara menggunakan kode-kode tersebut.

Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, kemudian penulis menganalisis makna-makna yang terkandung dalam setiap kode yang digunakan dalam ibadah karismatik.

BAB 2

KODE-KODE DALAM IBADAH KARISMATIK

Karismatik adalah salah satu denominasi gereja yang mempercayai kedaulatan Roh Kudus dan meyakini bahwa setiap orang dapat mengalami pengalaman spiritual bersama dengan Roh Kudus, juga percaya bahwa Roh Kudus dapat berbicara di hati setiap orang dan menuntun arah hidup seseorang. Salah satu ciri khas dari denominasi ini adalah pujian dan penyembahan dalam ibadahnya yang penuh semangat, antusias dan penuh keintiman dengan Roh Kudus dengan musik yang terus berkembang.

Kegiatan pujian dan penyembahan dalam sebuah gereja karismatik memegang peranan yang sangat penting. Setiap pelayan Tuhan dalam departemen ini menggunakan kode untuk berkomunikasi disaat ibadah berlangsung, sehingga setiap pelayan Tuhan yang melayani terutama pemimpin pujian dapat berkomunikasi dengan penyanyi dan pemain musik dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahan teknis yang dapat mengganggu fokus jemaat yang sedang beribadah dan disaat yang bersamaan juga dapat berkomunikasi dan memimpin jemaat untuk masuk ke hadirat Tuhan.

Penulis mengidentifikasi bentuk-bentuk kode yang digunakan dalam ibadah karismatik melalui gambar dan penjelasan sebagai berikut.

2.1 Kode “*Verse*”

Menurut bentuknya, kode “*verse*” ditandai dengan mengarahkan salah satu tangan ke arah kordinator pemain musik dengan mengangkat jari telunjuk sedangkan jari-jari yang lain dikepalkan. Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.



Gambar 1

2.2 Kode “Nada Dasar/ *Key C*”

Menurut bentuknya, kode “Nada Dasar/*Key C*” ditandai dengan mengangkat jari telunjuk dan mengepalkan jari lainnya. Berikut ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.



Gambar 2

2.3 Kode “Chorus”

Menurut bentuknya, kode “*chorus*” ditandai dengan gerakan mempertemukan ibu jari, jari manis dan jari kelingking, sehingga menyisakan jari telunjuk dan jari tengah tetap tegak. Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.



Gambar 3

2.4 Kode “Key D”

Menurut bentuknya, kode “*key D*” ditandai dengan gerakan mempertemukan ibu jari, jari manis dan jari kelingking, sehingga menyisakan jari telunjuk dan jari tengah tetap tegak. Di bawah ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.



Gambar 4

2.5 Kode “3 Times Repetition Before Ending”

Menurut bentuknya, kode “*3 times repetition before ending*” ditandai dengan mempertemukan jari telunjuk dan ibu jari hingga membentuk lingkaran dengan jari tengah, jari manis, dan jari kelingking tetap dalam kondisi tegak.

2.6 Kode “2 Times Repetition Before Ending”

Menurut bentuknya, kode “*2 times repetition before ending*” ditandai dengan mempertemukan ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah hingga membentuk lingkaran dengan jari kelingking tetap pada kondisi tegak.

2.7 Kode “Last Repetition Before Ending”

Menurut bentuknya, kode “*last repetition before ending*” ditandai dengan mempertemukan ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah hingga membentuk lingkaran dengan jari kelingking tetap pada kondisi tegak.

2.8 Kode “Ending”

. Menurut bentuknya, kode “*ending*” ditandai dengan mengangkat salah satu tangan yang dikepalkan.

2.9 Kode “Key E”

Menurut bentuknya, kode “*key E*” ditandai dengan mempertemukan ibu jari dan jari kelingking, dan membiarkan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis tetap pada kondisi tegak.

2.10 Kode “*Key F*”

Menurut bentuknya, kode “*key F*” ditandai dengan mengangkat jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking, dan ibu jari menempel pada telapak tangan.

2.11 Kode “*Key G*”

Menurut bentuknya, kode “*key G*” ditandai dengan membuka telapak tangan sehingga semua jari berada pada posisi tegak.

2.12 Kode “*Key A*”

Menurut bentuknya, kode “*key A*” ditandai dengan menempelkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking ke telapak tangan, dan mengarahkan ibu jari ke arah bawah.

2.13 Kode “*Key B*”

Menurut bentuknya, kode “*key B*” ditandai dengan bentuk angka 7 dengan ibu jari dan jari telunjuk, sedangkan jari tengah, jari manis, dan jari kelingking menempel ke telapak tangan dengan mengarah ke atas.

2.14 Kode “*Overtune*”

Menurut bentuknya, kode “*Overtune*” ditandai dengan mengepalkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking, dan mengarahkan ibu jari ke arah atas. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kode tersebut.

2.15 Kode “*Lowertune*”

Menurut bentuknya. Kode “*Lowertune*” ditandai dengan mengepalkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking, dan mengarahkan ibu jari ke arah bawah.

2.16 Kode “*Cooling Down*”

Menurut bentuknya, kode “*Cooling Down*” ditandai dengan membuka telapak tangan dan mengarahkannya ke bawah sambil menggerakkannya ke kiri dan ke kanan secara perlahan.

2.17 Kode “*Overtune+Chorus*”

Menurut bentuknya, kode “*Overtune+Chorus*” ditandai dengan mengangkat ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah, serta menempelkan jari kelingking dan jari manis ke telapak tangan. Berikut ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.

2.18 Kode “*overtune + 3 times repetition before ending*”

Menurut bentuknya, kode “*overtune + 3 times repetition before ending*” ditandai dengan menempelkan jari telunjuk ke arah telapak tangan, mengangkat ibu jari ke atas, dan membiarkan jari telunjuk, jari tengah dan jari manis ke arah depan.

2.19 Kode “*Full Musik*”

Menurut bentuknya, kode “*Full Musik*” ditandai dengan membuka telapak tangan dan membentuk putaran dengan pergelangan tangan.

2.20 Kode “*Pre-chorus*”

Kode “*Pre-chorus*” digunakan untuk menjembatani perpindahan lagu. Menurut bentuknya, kode “*pre-chorus*” ditandai dengan membentuk huruf C dengan semua jari.

2.21 Kode “*Solo Drum*”

Kode “*Solo Drum*” digunakan oleh pemimpin pujian saat meminta hanya alat musik drum dimainkan tanpa alat musik lainnya pada sebuah lagu. Menurut bentuknya, kode “*solo drum*” ditandai dengan menunjuk pemain drum dengan jari telunjuk.

2.22 Kode “*Solo Piano*”

Menurut bentuknya, kode “*solo piano*” ditandai dengan menunjuk ke arah pemain *keyboard* dengan jari telunjuk. Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi penggunaan kode tersebut.

BAB 3

KLASIFIKASI KODE DAN ANALISIS MAKNA

Dalam proses identifikasi data, penulis menemukan 22 kode yang digunakan dalam ibadah karismatik, yaitu; kode *verse*, *key C*, *chorus*, *key D*, *3 times repetition before ending*, *2 times repetition before ending*, *last repetition before ending*, *ending*, *key E*, *key F*, *key G*, *key A*, *key B*, *interlude/changing song*, *overtune*, *lowertune*, *cooling down*, *overtune+chorus*, *overtune+3 times repetition before ending*, *full music*, *pre-chorus*, *solo drum*, *solo piano*. Kemudian penulis mengklasifikasikan kode-kode tersebut menjadi 2 bagian, yaitu kode *song map*, kode *key tone*.

Selanjutnya penulis menggunakan teori Pierce dalam Noth (1995:42) untuk menganalisis makna yang terkandung dalam setiap kode. Berikut ini merupakan hasil klasifikasi dan analisis makna dari setiap kode dalam ibadah karismatik.

3.1 Kode “Song Map”

Kode-kode yang termasuk dalam kode song map adalah; *verse*, *chorus*, *3 times repetition before ending*, *2 times repetition before ending*, *last repetition before ending*, *ending*, *interlude/changing song*, *overtune*, *lowertune*, *cooling down*, *overtune+chorus*, *overtune+3 times repetition before ending*, *full music*, *pre-chorus*, *solo drum*, *solo piano*.

3.1.1 Kode “Verse”

Kode “*verse*” bermakna bait pertama lagu. Kode ini digunakan oleh pemimpin pujian untuk berkomunikasi dengan penyanyi dan pemain musik ketika pemimpin pujian ingin mulai menyanyikan sebuah lagu dari bagian bait pertama. Di bawah ini merupakan ilustrasi dari kode “*verse*”.



Gambar 1

3.1.2 Kode “chorus”

Kode ini digunakan untuk mengarahkan lagu dinyanyikan dari bagian klimaksnya. Dinamakan klimaks lagu karena berisi inti atau pesan utama dari sebuah lagu.

Gambar di bawah ini adalah ilustrasi dari kode “*chorus*”.



Gambar 2

3.1.3 Kode “3 Times Repetition Before Ending”

Kode ini digunakan agar lagu berakhir dengan halus dan tidak berakhir secara mendadak. Meskipun begitu, pengantar penutup lagu tidak selalu berjumlah 3 kali pengulangan.

Gambar berikut ini adalah contoh penggunaan kode tersebut.



Gambar 3

3.1.4 Kode “2 Times Repetition Before Ending”

Kode “2 Times Repetition Before Ending” juga bermakna pengantar penutup lagu. Gambar di bawah ini adalah ilustrasi dari kode “2 Times Repetition Before Ending”.



Gambar 4

3.1.5 Kode “Last Repetition Before Ending”

Kode “Last Repetition Before Ending” bermakna pengantar penutup lagu. Namun biasanya kode ini akan langsung diikuti dengan kode *ending*. Seorang worship leader akan memberikan kode ini saat ingin mengulangi bagian penutup lagu untuk terakhir kalinya sebagai persiapan masuk ke penutup lagu.

3.1.6 Kode “Ending”

Kode “*Ending*” bermakna penutup lagu. Seorang pemimpin pujian akan menggunakan kode ini untuk mengakhiri sebuah lagu ketika akan menyanyikan lagu berikutnya, atau ketika pendeta yang akan berkhotbah sudah bersiap untuk berkhotbah.

3.1.7 Kode “*Overtune*”

Kode “*Overtune*” bermakna modulasi. Kode ini digunakan untuk meminta pemain musik melakukan perpindahan nada dasar suatu lagu lebih tinggi dari nada dasar lagu yang digunakan sebelumnya.

3.1.8 Kode “*Lowertune*”

Kode “*Lowertune*” juga bermakna modulasi. Namun kode ini digunakan untuk meminta pemain musik melakukan perpindahan nada 1 nada lebih rendah dari nada dasar sebelumnya.

3.1.9 Kode “*Cooling Down*”

Kode “*Cooling Down*” bermakna teduh. Kode ini digunakan untuk meminta pemain musik mengheningkan suara musik untuk sejenak.

3.1.10 Kode “*Overtune+Chorus*”

Kode “*Overtune+Chorus*” bermakna modulasi pada klimaks lagu. Kode ini digunakan oleh pemimpin pujian untuk meminta pemain musik melakukan perpindahan nada pada bagian klimaks lagu.

3.1.11 Kode “*overtune + 3 times repetition before ending*”

Kode “*overtune + 3 times repetition before ending*” bermakna modulasi pada pengantar penutup lagu. Kode ini digunakan untuk meminta perpindahan nada 1 nada lebih tinggi dari nada dasar sebelumnya pada bagian pengantar penutup lagu.

3.1.12 Kode “*Full Music*”

Kode “*Full Music*” bermakna puncak penyembahan. Kode ini digunakan oleh *pemimpin pujian* saat ingin pemain musik memainkan musik dengan megah menggunakan semua alat musik dengan volume maksimal.

3.1.13 Kode “*Pre-chorus*”

Kode “*Pre-chorus*” bermakna jembatan lagu. Kode ini digunakan untuk menjembatani perpindahan pada beberapa bagian lagu seperti bait pertama lagu ke klimaks lagu.

3.1.14 Kode “*Solo Drum*”

Kode “*Solo Drum*” bermakna musik tunggal. Kode ini digunakan oleh *pemimpin pujian* saat meminta alat musik drum saja yang dimainkan pada salah satu bagian lagu.

3.1.15 Kode “*Solo Piano*”

Kode “*Solo Piano*” bermakna musik tunggal. Kode “*Solo Piano*” biasanya digunakan saat *pemimpin pujian* ingin suasana menjadi lebih teduh dengan iringan piano.

3.2 Kode “Key Tone”

Berikut ini kode-kode yang termasuk dalam kode “key tone”; *key C*, *key D*, *key E*, *key F*, *key G*, *key A*, *key B*.

3.2.1 Kode “Nada Dasar/ Key C”

Kode “Nada Dasar/Key C” ini digunakan memberitahu bahwa kunci nada selanjutnya yang akan digunakan adalah kunci C. Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi dari kode tersebut.



Gambar 1

3.2.2 Kode “Key D”

Kode “Key D” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci D. Berikut ini ilustrasi dari kode tersebut.



Gambar 2

3.2.3 Kode “Key E”

Kode “key E” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci E.

3.2.4 Kode “Key F”

Kode “Key F” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci F.

3.2.5 Kode “Key G”

Kode “Key G” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci G.

3.2.6 Kode “Key A”

Kode “Key A” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci A.

3.2.7 Kode “Key B”

Kode “key B” digunakan untuk memberitahu pemain musik untuk menggunakan kunci B.

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan kode-kode yang digunakan dalam ibadah karismatik sebanyak 22 kode. Kode-kode tersebut diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu,

- a. kode *song map*, yang terdiri dari *verse, chorus, 3 times repetition before ending, 2 times repetition before ending, last repetition before ending, ending, interlude/changing song, overtune, lowertune, cooling down, overtune+chorus, overtune+3 times repetition before ending, full music, pre-chorus, solo drum, solo piano*;
- b. kode *key tone*, yang terdiri dari *key C, key D, key E, key F, key G, key A, key B*;

Makna yang terkandung dari setiap kode *song map* adalah mengarahkan alur dari sebuah lagu. Sedangkan makna yang terdapat pada kode *key tone* adalah memberikan arahan atau mengganti nada yang digunakan dalam sebuah lagu.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya mengambil lingkup kecil dari kode-kode dalam ibadah karismatik yang biasa digunakan khususnya di Gereja Mawar Sharon Tower of Strength, untuk itu penulis memberi saran bagi peneliti berikutnya untuk bisa meneliti dengan ruang lingkup yang lebih besar. Dalam ibadah karismatikpun masih banyak yang bisa diteliti seperti, gerak tubuh orang-orang yang menyembah Tuhan dalam ibadah karismatik dan perbandingan penggunaan kode-kode dalam ibadah karismatik gereja yang satu dengan gereja yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta. Penerbit Buku Baik.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiosis*, London : Indiana University Press. Eco
- <https://klinikmusik.wordpress.com/2015/02/18/mengenal-bagian-bagian-lagu/>
- Kembuan, Magdalena Ester. 2015. “Kode- Kode Dalam Aktivitas Menyelam”
Skripsi. Manado. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Koyongkam, Yasinta. 2016. “Kinesika Dalam Tarian Modern Breakdance (Final International Battle Of The Year 2015): Sebuah Analisis Semiotik”.
Skripsi. Manado. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia
- Noth, Winfried. 1995. *Origins of Semiosis*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Piliang, Yasraf. 1998. *Dunia yang Dilipat*. Bandung. Penerbit Mizan
- Putra, Udyana Bagus Ida. 2016. “Verbal And Non-Verbal Signs Of Gatorade Sports Drink Advertisement”. Skripsi. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta